

**PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL MENURUT KONSEP ALBERT BANDURA DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM 2013**

SITI HAWA

STIT AL-HILAL

Jl. Lingkar Keunire, Sigli Pidie

ABSTRACT

This research is entitled "the role of the teacher as a role model according to the Albert Bandura concept in implementing the 2013 curriculum" while the problem in this study is how the role of the teacher as a role model according to the Albert Bandura concept in implementing the 2013 curriculum and the Albert Bandura concept of the teacher as a role model in implementing curriculum 2013. in this study the author uses the method of Library Research and Fild research and in accordance with the topic of this discussion, the Al-Quran and a number of books related to the role of teachers as role models according to Albert Bandura in implementing The 2013 curriculum, scientific writings and other literature related to the role of teachers as role models according to Albert Bandura in implementing the 2013 curriculum. The importance of the role of teachers as role models for students is related to character personalities to help build the character of students. Character education can be implemented through existing programs in schools, such as integrating character education in learning and implementing character education through extracurricular activities. In this case, the role of the teacher is not only to educate students according to the demands of the curriculum, but also to personally provide an example to students by becoming a role model of individual characters. Teachers who become role models will be able to show attitudes and behaviors that are in accordance with the values and norms in everyday life so that students can see and imitate them. The role of teachers as individual character role models will support character education programs and help students to have good character personalities.

Keywords: teacher as role model, Albert Bandura concept

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "peran guru sebagai role model menurut konsep Albert Bandura dalam menerapkan kurikulum 2013" adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran guru sebagai role model menurut konsep Albert Bandura dalam menerapkan kurikulum 2013 dan konsep Albert Bandura guru sebagai role model dalam menerapkan kurikulum 2013. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library*

Research (Penelitian Kepustakaan) dan *Fild research* (Penelitian Lapangan) dan sesuai dengan topik pembahasan ini, Al-Quran dan sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan peran guru sebagai role model menurut Albert Bandura dalam menerapkan kurikulum 2013, tulisan ilmiah dan literature lainnya yang menyangkut dengan Peran Guru sebagai role model menurut Albert Bandura dalam menerapkan kurikulum 2013. Adapun Pentingnya peran guru sebagai role model bagi peserta didik terkait dengan kepribadian yang berkarakter untuk membantu membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui program yang ada di sekolah, seperti pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran serta pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sekedar mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum saja, tetapi juga secara pribadi memberikan contoh kepada peserta didik dengan menjadi role model individu berkarakter. Guru yang menjadi role model akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Peranan guru sebagai role model individu berkarakter akan mendukung program pendidikan karakter dan membantu peserta didik untuk memiliki kepribadian yang berkarakter baik.

Kata Kunci: guru sebagai role model, konsep Albert Bandura

PENDAHULUAN

Guru (pendidik) adalah orang yang berkewajiban dalam melakukan tanggung jawabnya terhadap belajar, termasuk memilih metode, model, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas. Salah satu fenomenasekarang yang marak terjadi adalah menipisnya disiplin moral, keadaan yang seperti ini hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap sikap dan perilakunya, padahal dalam perkembangan implementasi atau penerapan untuk mencapai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep *al-Akhlaq al-Karimah*.¹

Sesuai dengan tuntutan era reformasi, pendidikan agama Islam di lembaga persekolahan rasanya perlu diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi

¹Muhammad Tholha Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 154.

pembentukan moralitas warga negara yang berbasis pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan. Dengan perkataan lain, pendidikan agama Islam perlu diposisikan sebagai bagian penting yang misi utamanya adalah pembangunan watak, pembinaan akhlak, pendidikan moral atau pendidikan nilai. Dalam konteks ini, agama Islam tentu saja lebih dimaknai sebagai sumber nilai dan pegangan hidup. Ukuran keberhasilannya terletak pada indeks perbaikan moral (akhlakul karimah) yang tentu saja harus terpancar secara kaffah dalam segenap segi kehidupan sehingga tak ada celah bagi munculnya teori sosial yang bersebrangan dengan ajaran Islam.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “*ditiru*” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.²

Jejak pendidikan ini guna mendukung dan memperkuat efektivitas pembacaan dan pemahaman terhadap posisi guru sebagai teladan (*role model*), peneliti menggunakan Teori belajar observasional Albert Bandura. Bandura menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil belajar dari model melalui pengamatan (observasi), imitasi, dan modeling. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik mengamati dan meniru perilaku guru sebagai model atau teladan khususnya dalam proses pembelajaran. Teori ini memberikan gambaran secara prosedural tentang tahap-tahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam meneladani sosok guru sehingga proses peneladanan dapat diterapkan dengan jelas dan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun manfaat bagi guru adalah dalam rangka untuk menyesuaikan sikap agar perilaku guru efektif sebagai teladan sehingga mendukung proses pembentukan kepribadian peserta didik.³

Penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura dikatakan bahwa penguatan yang berasal dari model secara signifikan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik khususnya penguatan terhadap kesesuaian tindakan peserta didik dalam mengamati dan meniru model (guru). Selain itu, guru juga harus membangun kepercayaan akan dirinya pada peserta didik. Karena peserta didik lebih mudah meniru orang yang dipercayainya daripada yang tidak. Adapun dari pihak peserta didik dipahami bahwa peserta didik yang bermotivasi

²Muhammad Tholha Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya...*, hlm. 155.

³Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 22.

tinggi akan mudah meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan. Intinya prinsip dasar belajar hasil temuan Albert Bandura adalah belajar sosial dan moral.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang menjadikan guru sebagai suri teladan dapat membentuk kepribadiannya minimal mendekati sang guru. Hasil pengamatan peserta didik dari ragam sikap guru dalam menghadapi masalah selama proses pembelajaran akan diimitasi oleh peserta didik dalam menghadapi masalah yang sama. Satu peningkatan yang lebih konstruktif adalah ketika kepribadian peserta didik dapat menjadi sepenuhnya melebihi model (guru). Dalam konteks yang terakhir ini, kemungkinan sikap guru berfungsi sebagai rambu-rambu bagi peserta didik yang dapat dikembangkan di mana pun ketika dibutuhkan.

Penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi yang berkontribusi secara signifikan dan berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik adalah kompetensi kepribadian diikuti kompetensi pedagogik relevansinya dengan penerapan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sementara kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru secara umum dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dengan peserta didik. Adapun kompetensi profesional dalam arti sempit lebih kepada sejauh mana kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran tertentu.

Implementasi materi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah, hal yang perlu di ketahui adalah bagaimana bentuk pelaksanaan dan penerapan bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam, yang dapat membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Tanpa ada kurikulum proses pembelajaran tidak akan berhasil yang baik.⁴

Hal yang perlu di ketahui bahwa dengan mengimplementasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah, diharapkan kepada pendidik (guru) dapat membina dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran materi PAI tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi sekarang ini bahwa kita masih sering menjumpai banyak perilaku peserta didik yang belum mencerminkan akhlak terpuji, seperti cara bertutur kata tidak sopan, suka mengganggu teman, ketidakjujuran, pencurian, perkelahian, ini berarti peran guru sebagai role model khususnya guru aqidah akhlak sangat dibutuhkan dalam membina akhlak peserta didik dengan selalu memberikan contoh atau

⁴Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 21.

teladan yang baik, dan hal itu juga perlu dukungan dari orang tua siswa selaku pendidik peserta didik dirumah. Jadi peran orang tua dan sekolah menjadi sama-sama penting dalam hal memberikan keteladanan kepada anak didik agar dapat melahirkan generasi penerus yang berbudi luhur serta berakhlak mulia. Selain itu, masih banyak korupsi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau Negara yang menjadi figur atau teladan, meningkatnya tingkah laku kekerasan dari pada remajadan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, menurut etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga Negara ditambah lagi beberapa tahun terakhir ini perkelahian antar pelajar dan remaja sering kali terjadi, dan ketika terjadi perkelahian atau tawuran antar sekolah, maka lembaga pendidikan kita menjadi sasaran kritik, bahkan sampai mempertanyakan efektifitas pendidikan agama, dimana pendidikan agama itu sangat menekankan persaudaraan diantara sesama manusia.

Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula. Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Disini peran seorang guru amatlah penting karena guru selain menjadi pendidik juga sebagai panutan ataupun teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para peserta didik. Guru yang bersikap baik dan profesional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil kepada semua peserta didik, percaya dan suka kepada peserta didik, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa dihadapan peserta didik, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, dan berpengetahuan luas. Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya peserta didik. Sebab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah masih termasuk dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Banyak aspek pada diri anak sekolah dasar pertama yang berkembang pada diri mereka seperti fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Maka oleh karena itu, peran guru sebagai role model

sangat diperlukan dalam hal memberikan keteladanan kepada peserta didik agar dapat melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia.

Pengertian Pendidik (Guru)

Secara etimologi pendidik berasal dari kata *educator*, yang biasanya dikenal dengan istilah *teacher*. Dengan tugasnya meliputi *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*. Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik adalah seorang yang menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan (peserta didik) kepada Allah Azza Wajalla. Dalam hal ini kedudukan pendidik disejajarkan dalam barisan para Nabi. Sedangkan menurut Winkel pendidik adalah seseorang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna.⁵

Mendidik merupakan salah satu tugas utama guru yang diatur dalam undang-undang yang berbunyi: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."⁶

Sehubungan dengan peran guru sebagai pendidik, kepemilikan kepribadian merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh guru. Guru akan mampu mendidik sekaligus mengajar apabila memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan pendidikan.⁷

Bekal awal guru sebagai pendidik ialah terletak pada perilakunya. Kepemilikan perilaku merupakan salah satu manifestasi dari kompetensi guru.⁸ Adapun kompetensi guru terbagi atas empat macam yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁹ Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran peserta didik. Di antaranya memahami karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.¹⁰ Adapun kompetensi kepribadian menekankan guru menjadi

⁵Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 79.

⁶Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 42-43.

⁸Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 10.

⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 43.

¹⁰Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 61.

teladan (role model) bagi peserta didik, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, peserta didik, wali peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam berupa penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan penguasaan struktur dan metode keilmuan sehingga dapat melakukan langkah-langkah kajian penelitian secara kritis.¹¹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik (guru) adalah seseorang yang melakukan usaha secara sadar terhadap pengembangan potensi peserta didik agar lebih baik, sehingga menjadi manusia yang utuh yaitu manusia *kamil* yang mampu mengemban tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Konsep Albert Bandura Guru Sebagai Role Mode

1. Teori Belajar Sosial: Albert Bandura

Teori Belajar Sosial Kognitif Belajar (learning) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Cakupan belajar itu luas, tidak hanya belajar melibatkan perilaku akademik saja melainkan non-akademik juga. Albert Bandura menyatakan bahwa belajar itu didasarkan dengan proses mental yang ia kembangkan dengan teori belajar sosial kognitif. Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986).¹² Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kognitif, kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan. Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikologi yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri.

Albert Bandura adalah salah seorang behavioris yang menambahkan aspek kognitif terhadap behaviorisme sejak tahun

¹¹Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi...*, hlm. 62.

¹²King Laura A, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2010), hlm. 29.

1960. Pengembangan teorinya merujuk kepada pandangan Skinner. Meskipun begitu Bandura memiliki pendapat (asumsi) tersendiri dalam kaitannya dengan hakikat manusia dan kepribadian. Asumsinya itu adalah sebagai berikut :

- a. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion atau bidak yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya.
- b. Kepribadian berkembang dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Dengan demikian teori kepribadian yang tepat adalah yang mempertimbangkan konteks sosial tersebut.

Teori belajar sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan).¹³Dalam teorinya, Bandura menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia yaitu pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial dan regulasi diri. Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses modeling.

Teori pembelajaran sosial percaya bahwa siswa belajar dengan mengamati dan meniru orang lain. Proses ini disebut pembelajaran pemodelan atau observasional. Terdapat empat proses yang terlibat dalam pembelajaran observasional, antara lain yaitu:

1. Perhatian (*Attention*)
Sebelum siswa dapat meniru perilaku model, mereka harus memperhatikan apa model yang melakukan atau mengatakan. Misalnya, melihat seorang guru menulis dari perspektif yang sama seperti siswa melihat sendiri membuat belajar observasional lebih mudah.
2. Retensi (*Retention*)
Untuk menghasilkan tindakan model ini, siswa harus mampu untuk menyimpan tindakan model dalam memori mereka untuk pengambilan masa depan. Retensi siswa akan meningkat ketika seorang guru memberikan hidup, logis, dan jelas demonstrasi.
3. Produksi (*Production*)
Untuk menghadiri dan mengingat, siswa harus secara fisik mampu mereproduksi tindakan model. Di sini, para siswa membutuhkan banyak latihan, umpan balik, dan pembinaan sebelum mereka dapat mereproduksi tindakan model.
4. Motivasi (*Motivation*)

¹³Syamsu Yusuf, Dkk, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.132-133.

Para siswa harus termotivasi untuk menunjukkan tindakan model. Penguatan dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran observasional. Sebagai contoh, seorang guru dapat menggunakan penguatan langsung seperti mengatakan “kerja yang bagus!” Atau, seorang guru mungkin ingin menggunakan penguatan perwakilan. Dalam hal ini, siswa mungkin hanya melihat siswa lain yang diperkuat untuk perilaku tertentu dan kemudian ia meningkatkan produksi sendiri dari perilaku itu.¹⁴

Ciri-ciri teori Pemodelan Bandura: Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan, tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain, pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model, pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif, proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

2. Jenis-Jenis Peniruan (Modeling) Albert Bandura

- 1) Peniruan Langsung. Peniruan jenis ini adalah peniruan terhadap pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.
- 2) Peniruan Tak Langsung. Peniruan jenis ini adalah peniruan melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.
- 3) Peniruan Gabungan. Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.
- 4) Peniruan Sesaat/seketika. Peniruan jenis ini adalah peniruan terhadap tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.
- 5) Peniruan Berkelanjutan. Yaitu tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.¹⁵

Regulasi diri (kemampuan mengontrol perilaku sendiri) ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri, yakni:

¹⁴Robert S. *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 56.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 37.

- a) Pengamatan diri, yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi.
- b) Penilaian, yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu.
- c) Respon diri, yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respon terhadap diri sendiri.

Bagi mereka yang memiliki konsep diri buruk, Bandura memberikan saran untuk memperbaikinya, yakni:

- 1) Pengamatan diri.
- 2) Memperhatikan standar ukuran.
- 3) Memperhatikan respon diri.¹⁶

Eksperimen Albert Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi *Observational Learning* atau jika kita hanya belajar dengan cara *trial-and-error*, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert Bandura adalah menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya dengan *classical* dan *operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau modeling. Untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran teorinya tersebut, Albert Bandura melakukan penelitian pada dua orang anak untuk mengetahui keagresifan atau rasa ketakutan mereka. Dia menempatkan kedua anak tersebut di laboratoriumnya dengan kondisi yang sama dan perlakuan yang berbeda, kemudian membandingkan proses belajarnya dengan menggunakan tontonan film. Percobaan tersebut sering dikenal sebagai percobaan dengan boneka bobo doll. Bandura memosisikan anak pertama pada satu ruangan yang telah tersedia satu buah boneka besar yang telah diikat oleh Bandura. Begitu juga dengan anak yang kedua ditempatkan pada ruangan dengan kondisi yang sama. Kemudian anak pertama diberikan tontonan film action (film laga), sedangkan anak yang kedua tidak diberi tontonan film action tsb. Setelah perlakuan tersebut, kedua anak itu dibiarkan berada pada ruangnya masing-masing dengan boneka yang telah disiapkan sebelumnya. Sesaat kemudian, anak yang pertama menirukan segala perilaku atau tindakan yang ada pada film yang telah ia tonton sebelumnya. Sedangkan anak yang kedua, hanya diam dan memperhatikan boneka yang ada dihadapannya tanpa melakukan hal-hal yang bersifat action seperti pada anak yang pertama. Boleh dikatakan bahwa anak yang pertama lebih agresif dibandingkan anak yang kedua. Pola belajar yang dilakukan oleh anak tersebut disebut dengan modeling (peniruan).¹⁷ Dimana terlihat jelas bahwa anak yang pertama

¹⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.322-325.

¹⁷Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, hlm. 24.

meniru segala gerakan atau aksi yang dilakukan oleh pemain-pemain film action yang ia tonton dan kemudian ia terapkan kepada boneka bobo doll yang ada dihadapannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai cara belajar dengan modeling.

Peran Guru sebagai Role Model

Doni A. Koesoema, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di lembaga sekolah), yaitu: *Pertama*, mengajarkan. Pemahaman konseptual telah dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengertian konseptual baru, *kedua*, menjadi perbandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

Kedua, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin hendak diajarkan. Guru adalah yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

Ketiga, Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan kepada peserta didik, *kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan, *ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter itu harus difahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Keempat, Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada. *Kelima*, Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi

kesadaan seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin pada peristiwa yang telah terjadi¹⁸.

Berikut langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah:

1. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan 18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan oleh sekolah.
4. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
5. Melalui suatu *workshop*, para guru harus menentukan pendekatan/metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.
6. Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
7. Mengembangkan moto sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
8. Menentukan indikator terhadap keberhasilan program ini.
9. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
10. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan¹⁹.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan pada orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk

¹⁸ Abdul Majid, *pendidikan karakter*,... hlm. 212-217.

¹⁹ Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 10-11.

lingkungan sekolah, terutama sejak *play group*, taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Disinilah, peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru* menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik²⁰.

Untuk menjadi role model, guru profesional juga memiliki kriteria yakni kesalehan pribadi. Makna saleh di sini ialah baik dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam semesta, dan Allah.²¹ Selain itu, guru profesional juga mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuannya memahami dirinya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral. Adapun kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan kompetensi personal guru, di antaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (3) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama; (4) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.²²

Guna mendukung dan memperkuat efektivitas pembacaan dan pemahaman terhadap posisi guru sebagai teladan (role model), peneliti menggunakan Teori Belajar Observasional Albert Bandura. Bandura menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil belajar dari model melalui pengamatan (observasi), imitasi, dan modeling.²³ Dalam konteks penelitian ini, peserta didik mengamati dan meniru perilaku guru sebagai model atau teladan khususnya dalam proses pembelajaran. Teori ini memberikan gambaran secara prosedural tentang tahap-tahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam meneladani sosok guru sehingga proses peneladanan dapat diterapkan dengan jelas dan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun manfaat bagi guru adalah dalam rangka untuk menyesuaikan sikap agar perilaku guru efektif sebagai teladan sehingga mendukung proses pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun proses belajar melalui pengamatan diatur oleh empat proses yang saling terkait yaitu proses pemerhatian, proses retensi, proses reproduksi motorik, dan proses motivasional. Pertama, proses pemerhatian berkaitan dengan karakteristik guru sebagai model yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Guru yang memiliki daya tarik interpersonal tinggi lebih mudah ditiru

²⁰ Anas Salahudin, *pendidikan karakter*, hlm. 54-56.

²¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru*..., hlm. 24.

²² Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 15-16.

²³ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 159.

daripada yang tidak. Kedua, proses retensi digambarkan ketika peserta didik mengamati perilaku seorang guru dan segera menirunya lalu di lain kesempatan menggunakannya sebagai panduan untuk bertindak. Ketiga, proses reproduksi motorik. Dalam rangka meniru model, peserta didik harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan ke bentuk tindakan. Keempat, proses motivasi. Seorang individu ataupun peserta didik cenderung melakukan sebuah perilaku seperti yang dilakukan model, apabila perilaku tersebut dinilai oleh peserta didik memiliki konsekuensi yang baik.²⁴

Sebagai tindakan afirmasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru guna menguatkan proses pembentukan kepribadian peserta didik di antaranya adalah pemberian penguatan pada tindakan-tindakan peserta didik yang tepat dan benar. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura dikatakan bahwa penguatan yang berasal dari model secara signifikan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik khususnya penguatan terhadap kesesuaian tindakan peserta didik dalam mengamati dan meniru model (guru).²⁵ Selain itu, guru juga harus membangun kepercayaan akan dirinya pada peserta didik. Karena peserta didik lebih mudah meniru orang yang dipercayainya dari pada yang tidak. Adapun dari pihak peserta didik dipahami bahwa peserta didik yang bermotivasi tinggi akan mudah meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan.²⁶ Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang menjadikan guru sebagai suri teladan akan membentuk kepribadiannya menjadi atau minimal mendekati sang guru. Hasil pengamatan peserta didik akan ragam sikap guru dalam menghadapi masalah selama proses pembelajaran akan diimitasi oleh peserta didik dalam menghadapi masalah yang sama. Satu peningkatan yang lebih signifikan dan konstruktif adalah ketika kepribadian peserta didik dapat menjadi sepenuhnya melebihi model (guru).²⁷

Bujang Rahman berpendapat bahwa guru profesional dan berkarakter harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling terkait satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian dijadikan fondasi bagi kompetensi lainnya. Sedangkan kompetensi paedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi untuk menopang kompetensi sosial sebagai manifestasi publik terhadap kualitas profesionalisme guru.²⁸

²⁴Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*,..., hlm. 160.

²⁵Albert Bandura dan Frederick J. *Influence of Social Reinforcement and The Behavior of Models in Shaping Children's Moral Judgments*, *Journal Abnormal and Social Psychology*, (Vol. LXVII, No. 3/ 1963), hlm. 281

²⁶Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam...*, hlm. 153.

²⁷Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam...*, hlm. 152.

²⁸Bujang Rahman, *Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru Paedagogia*, (Vol. XVII, No. 1, 2014), hlm. 4.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi yang berkontribusi secara signifikan dan berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik adalah kompetensi kepribadian diikuti kompetensi pedagogik relevansinya dengan penerapan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sementara kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru secara umum dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dengan peserta didik. Adapun kompetensi profesional dalam arti sempit lebih kepada sejauh mana kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran tertentu.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk dari kebiasaan dan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah lembaga yang memikul beban untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Kecerdasan emosi akan mempersiapkan anak untuk menghadapi segala macam tantangan kehidupan dan kecerdasan spiritual akan membetuk anak yang taat beribadah dan berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan ikhlas. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter di mulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak, lalu dikembangkan di sekolah, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²⁹.

Adapun pendidikan karakter didefinisikan oleh Hornby dan Parnwell, yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya

²⁹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm. 41.

mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut ialah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu³⁰.

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat³¹. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Sedang Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran³².

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Albert Bandura dan Frederick J. *Influence of Social Reinforcement and The Behavior of Models in Shaping Children's Moral Judgments*, Journal Abnormal and Social Psychology, Vol. LXVII, No. 3/ 1963.
- Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Nora Media Enterprise, 2011.
- Bujang Rahman, *Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru Paedagogia*, Vol. XVII, No. 1, 2014.
- Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. (Bandung: CV Diponegoro, 2008). Cet IV, hlm 11.

³² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), hlm. 27.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Muhammad Tholha Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013.
- Novan Ardi Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- King Laura A, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Syamsu Yusuf, Dkk, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Robert S. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need"s Press, 2012.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro, 2008.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006.
- Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.